

Management of Guava Picking Tourism by Bumdes Mandiri Makmur in Kebaron Village, Tulangan District, Sidoarjo Regency

[Pengelolaan Wisata Petik Jambu Oleh Bumdes Mandiri Makmur Di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo]

Winda Fitri Lestari¹⁾, Hendra Sukmana^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to describe and analyze the management of the BUMDes Mandiri Makmur Guava Picking Tourism in Kebaron Village according to four indicators of George R. Terry's management theory. The research method applied was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study are the management of the BUMDes Mandiri Makmur Guava Picking Tourism seen through George R. Terry's planning theory, namely (1) planning in the form of managers having short-term plans such as routine evaluations, facility improvements, and construction of play areas, as well as long-term plans in the form of expanding public facilities and digital promotion, although the realization is still limited due to budget constraints; (2) organizing in the form of managers optimizing existing human resources, but still facing obstacles in low skills so that further training is needed; (3) implementation/movement (actuating) in the form of tourism promotion is still carried out simply through Instagram, with an awareness of the need to optimize social media to expand the reach of tourists; and (4) supervision (controlling) in the form of periodic evaluations every month or three months and direct supervision in the field, but still needs an evaluation system based on measurable indicators.*

Keywords - BUMDes Mandiri Makmur; George R. Terry; Management Theory; Guava Picking Tourism in Kebaron Village

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron menurut empat indikator teori pengelolaan George R. Terry. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur dilihat melalui teori perencanaan George R. Terry, yaitu (1) perencanaan (planning) berupa pengelola telah memiliki rencana jangka pendek seperti evaluasi rutin, perbaikan fasilitas, dan pembangunan wahana bermain, serta rencana jangka panjang berupa perluasan fasilitas umum dan promosi digital, meskipun realisasinya masih terbatas akibat keterbatasan anggaran; (2) pengorganisasian (organizing) berupa pengelola mengoptimalkan SDM yang ada, namun masih menghadapi kendala rendahnya keterampilan sehingga diperlukan pelatihan lebih lanjut; (3) pelaksanaan/penggerakan (actuating) berupa promosi wisata masih dilakukan secara sederhana melalui Instagram, dengan kesadaran perlunya optimalisasi media sosial untuk memperluas jangkauan wisatawan; dan (4) pengawasan (controlling) berupa dilakukan evaluasi secara berkala setiap bulan atau tiga bulan serta pengawasan langsung di lapangan, namun masih perlu sistem evaluasi berbasis indikator terukur.*

Kata Kunci - BUMDes Mandiri Makmur; George R. Terry; Teori Pengelolaan; Wisata Petik Jambu Desa Kebaron

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Indonesia berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat desa. Sebagai lembaga keuangan desa, BUMDes menyediakan kredit usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli Desa (PADes). Menurut Maryunani, [1], BUMDes adalah unit usaha desa yang dikelola aparatur desa dan warga untuk memanfaatkan potensi desa guna meningkatkan perekonomian dan jalinan sosial. BUMDes yang memiliki peran dalam mengembangkan usaha dan perekonomian masyarakat pedesaan tentunya memerlukan pengelolaan yang menyeluruh dan terstruktur [2]. BUMDes dapat berjalan efektif apabila pengelolaannya terstruktur, mencakup perencanaan, pembiayaan, dan pengawasan, sehingga dapat memperkuat kemandirian desa.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Namun, pengelolaan BUMDes di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan SDM terlatih, minimnya akses pembiayaan, dan kurangnya pemahaman manajemen usaha modern. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Puspitasari & Kristanto (2021), bahwa banyak BUMDes belum mampu menerapkan akuntabilitas dan transparansi secara optimal akibat rendahnya kompetensi SDM dan keterbatasan pengelolaan dana desa [3]. Pengelolaan BUMDes berbasis pariwisata tetuang dalam Peraturan Menteri PD TT Nomor 72 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Desa Wisata, menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata agar mereka berperan aktif dalam berbagai aspek usaha.

Pembentukan BUMDes sebagai badan hukum diatur dalam Pasal 117 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang menetapkan bahwa BUMDes didirikan oleh desa untuk mengelola usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai tindak lanjut, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa, yang mengatur persyaratan dan ketentuan pendirian serta pengelolaan BUMDes agar memiliki status hukum sah [4]. Pendaftaran BUMDes sebagai badan hukum diatur dalam Permen Desa PD TT Nomor 3 Tahun 2011 tentang Pendaftaran, Pendataan dan Peningkatan, Pembinaan dan Pengembangan, dan Pengadaan Barang Dan/atau Jasa BUMDes atau BUMDes Bersama. Pendaftaran BUMDes wajib dilakukan melalui Kementerian Desa PD TT untuk menghindari kesamaan nama, kemudian dicatat di Kemenkumham untuk memperoleh Nomor Registrasi Badan Hukum [5].

Adapun beberapa regulasi mengatur sektor pariwisata BUMDes, di antaranya Peraturan Menteri Desa PD TT Nomor 72 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Desa Wisata, yang mengatur perencanaan, pengembangan, dan pemasaran desa wisata. Dalam peraturan ini, desa wajib menyusun Rencana Pengembangan Desa Wisata dengan melibatkan masyarakat dan pelaku usaha pariwisata. Selain itu, Permendes PD TT Nomor 1 Tahun 2021 tentang pengukuhan fondasi tata kelola desa wisata di Indonesia, menegaskan fondasi tata kelola desa wisata untuk pengembangan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi lain, yaitu Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, menekankan bahwa desa wisata dapat menjadi penggerak ekonomi sektor pariwisata berbasis gotong royong. Dengan pengelolaan oleh BUMDes, desa wisata diharapkan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional serta memperkenalkan budaya dan wisata alam secara lebih luas.

Beberapa BUMDes di Indonesia telah sukses mengelola wisata berbasis desa, salah satunya BUMDes Raharjo di Desa Pandanrejo, Kota Batu, yang mengembangkan agrowisata Lumbung Stroberi. Destinasi ini memanfaatkan potensi alam dengan aktivitas petik stroberi, kuliner berbahan stroberi, dan panorama indah. Dikembangkan sejak 2010 yang berawal dari dana desa Rp400 ribu, proyek ini mendapat dukungan tambahan dari Pemkot Batu. Pengelolaan dilakukan secara profesional oleh pemuda lokal dengan strategi kolaborasi dan promosi offline maupun online, termasuk melalui Instagram @lumbungstroberi. Evaluasi rutin dilakukan untuk menjaga keberlanjutan wisata [6].

Selain itu, adapun BUMDes lain yang juga dapat dikatakan berhasil yaitu BUMDes Jaya Mandiri di Desa Karang Jaya, Bengkulu, yang mengembangkan Agrowisata Petik Sayur dengan memanfaatkan lahan pertanian masyarakat untuk membudidayakan sayuran unggulan. Agrowisata ini dikelola melalui kolaborasi petani, pemerintah daerah, BUMDes, POKDARWIS, dan UMKM View Garden, dengan modal kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Namun, kurangnya promosi media sosial menjadi tantangan dalam memperluas jangkauan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan terus mengevaluasi strategi pengelolaan dan promosi agar agrowisata lebih dikenal dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat [7].

BUMDes lain di Jawa Timur yang juga mengelola BUMDes sektor pariwisata yang masih merintis agar semakin maju dan berkembang, yaitu BUMDes Mandiri Makmur di Desa Kebaron, Sidoarjo, Jawa Timur. BUMDes ini mengelola wisata petik jambu untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis pertanian dan mengalami perkembangan pesat setelah pemulihan ekonomi pasca Covid-19. Saat ini, di lahan seluas 4 hektar telah ditanam sekitar 1.200 pohon jambu biji dari berbagai varietas [8]. Pengelolaan Wisata Petik Jambu oleh BUMDes Mandiri Makmur di Desa Kebaron bertujuan memberdayakan masyarakat lokal dan mempromosikan potensi alam desa. Wisata ini menawarkan pengalaman memetik jambu segar langsung dari pohon, menikmati suasana pedesaan, serta dilengkapi fasilitas seperti area parkir, tempat istirahat, dan spot foto menarik. BUMDes juga menyediakan produk olahan jambu untuk meningkatkan penjualan. Selain meningkatkan pendapatan desa, wisata ini membuka peluang kerja bagi masyarakat dan mendukung pelestarian lingkungan. Dengan konsep yang mengintegrasikan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, wisata ini terus menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan setiap tahun. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur 2021-2023

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	Pendapatan
1.	2021	438	2.190.000
2.	2022	1.276	6.380.000

3.	2023	2.895	14.475.000
----	------	-------	------------

Sumber: Diolah BUMDes Mandiri Makmur 2024

Berdasarkan Tabel 1.1, pendapatan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur mengalami peningkatan signifikan setiap tahun. Pada 2021, pendapatan mencapai Rp 2.190.000,00 dengan 438 pengunjung. Tahun 2022, pendapatan melonjak menjadi Rp 6.380.000,00 dengan 1.276 pengunjung, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat. Tren positif berlanjut pada 2023, dengan jumlah pengunjung naik menjadi 2.895 orang dan pendapatan mencapai Rp 14.475.000,00. Peningkatan ini menunjukkan daya tarik wisata yang kuat serta dampak positif bagi perekonomian lokal.

Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai bahan rujukan penelitian terbaru dalam menemukan instrumen yang telah divalidasi untuk mengisi celah kosong [9]. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Rahmania dan Kriswibowo (2022) berjudul "Manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kebaron Mandiri Makmur Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo", yang menganalisis pengelolaan BUMDes Kebaron Mandiri Makmur di Desa Kebaron berdasarkan empat indikator manajemen. Penelitian ini menunjukkan, pengelolaan BUMDes belum optimal akibat berbagai kendala dalam setiap indikator [10]. Selain itu, penelitian oleh Farras dan Indrawati (2024) berjudul "Analisis SWOT untuk Mengetahui Kelayakan Bisnis Ditinjau Dari Aspek Pemasaran Pada Wisata Petik Jambu (Studi Kasus BUMDes Kebaron di Sidoarjo)", Hasil penelitian ini menunjukkan, unit usaha tersebut memiliki berbagai kekuatan dan peluang untuk berkembang, tetapi juga menghadapi beberapa kelemahan dan ancaman. Dengan strategi pemasaran yang tepat serta peningkatan kualitas layanan, unit usaha ini berpotensi meningkatkan penjualan dan pengunjung [11]. Sementara itu, penelitian oleh Putri dan Munari (2023) berjudul "Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola BUMDes ini telah sesuai dengan ketentuan Kementerian Desa, berkontribusi terhadap PADes, serta mendukung perekonomian desa melalui penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan industri kecil menengah di Desa Ngingas [12].

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan yaitu **pertama**, kurangnya fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir yang memadai, yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung serta berdampak negatif pada citra wisata. **Kedua**, rendahnya kualitas SDM yang terampil dan terlatih menghambat pengelolaan serta pelayanan wisata petik jambu, sehingga sulit bersaing dengan destinasi lain. **Ketiga**, minimnya promosi melalui media sosial membuat potensi wisata kurang dikenal luas. Pengelolaan yang baik oleh BUMDes serta perencanaan strategi jangka pendek dan panjang sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan mengoptimalkan potensi wisata [13].

Berdasarkan isu Penelitian diatas penulis tertarik untuk mengidentifikasi hasil penelitian terkait pengelolaan Wisata Petik Jambu di Desa Kebaron dengan menggunakan teori pengelolaan George R. Terry. Pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDes Mandiri Makmur Kebaron diharapkan dapat menjadi sumber pemasukan ekonomi yang signifikan sekaligus mengembangkan wisata tersebut agar lebih diminati. Teori pengelolaan Terry, terbagi menjadi empat indikator utama yang saling berkaitan, yaitu (1) **perencanaan (planning)**, rencana awal yang menentukan tujuan sebuah organisasi yang terstruktur guna memperoleh tujuan yang akan dicapai. Perencanaan penelitian ini mencakup identifikasi potensi wisata dan penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (2) **pengorganisasian (organizing)**, kegiatan mengatur, mengkoordinir, dan membagi tugas sesuai kemampuan SDM yang dimiliki oleh suatu organisasi. Pengorganisasian penelitian ini mencakup penempatan tugas pada SDM sesuai keahlian mereka; (3) **penggerakan (actuating)**, kegiatan mengarahkan SDM ke bagianya masing-masing agar bekerja sama dan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif; dan (4) **pengawasan (controlling)**, kegiatan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana dan berjalan dengan baik. Jika terdapat kegiatan yang tidak berjalan baik, maka perlu dilakukan identifikasi penyebabnya dan diarahkan kembali. Pengawasan dilakukan untuk mengevaluasi secara berkala dan dapat mengambil tindakan korektif [14].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif pada hakikatnya merupakan salah satu jenis penelitian yang tergolong dalam jenis penelitian kualitatif [15]. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sehingga proses dan pemaknaan lebih diutamakan dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada [16]. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmadi et al. (2021), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep yang dikaji, bukan pada angka atau statistik sehingga penelitian ini lebih menekankan eksplorasi empiris dan penghayatan fenomena yang diteliti [17]. Dengan menggunakan metode tersebut, dimaksudkan untuk mengetahui tata kelola dan manajemen salah satu unit BUMDes Mandiri Makmur Kebaron yaitu Wisata Petik Jambu serta seberapa besar partisipasi masyarakat sekitar dalam

mengembangkan wisata tersebut. Lokasi penelitian ini berada di Wisata Petik Jambu Desa Kebaron, Kec. Tulangan, Kab. Sidoarjo. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer penelitian ini berupa hasil wawancara langsung dengan informan, yaitu Kepala BUMDes Mandiri Makmur, Perangkat Desa Kebaron, dan salah satu pengunjung wisata. Adapun data sekunder penelitian ini yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan manajemen salah satu unit usaha BUMDes Mandiri Makmur yaitu Wisata Petik Jambu menggunakan teori pengelolaan George R. Terry yang terbagi menjadi 4 indikator, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan [14].

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terbagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan penyaringan data primer dan sekunder yang disesuaikan dengan tujuan penelitian agar data lebih terkelola. Penyajian data merupakan tahap pengelolaan data yang sudah dipilah untuk dianalisis menggunakan teori yang digunakan. Verifikasi merupakan tahap penarikan kesimpulan dari data yang sudah diolah. Tahapan analisis data penelitian ini, yaitu (1) wawancara dengan informan, observasi lapangan, dan dokumentasi berupa foto untuk mengumpulkan data; (2) memilah data yang terkumpul untuk mengetahui pengelolaan manajemen Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur yang sesuai dengan empat indikator teori pengelolaan George R. Terry; (3) mengelola data-data penelitian yang sudah disaring dengan teori pengelolaan George R. Terry untuk selanjutnya diambil kesimpulan; (4) penarikan kesimpulan dari data yang sudah dikelola tentang pengelolaan manajemen Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur sesuai dengan empat indikator teori pengelolaan George R. Terry; dan (5) menyajikan laporan hasil penelitian [18].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian tentang permasalahan di wisata petik jambu yang dikelola oleh BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, dengan menggunakan teori pengelolaan George R. Terry, sebagai berikut.

Perencanaan (*Planning*)

Dalam teori pengelolaan George R. Terry, perencanaan (*planning*) diartikan sebagai tahap awal yang berfungsi untuk menentukan tujuan organisasi melalui cara, rencana, atau logika yang terstruktur [14]. Fasilitas umum berperan penting dalam kenyamanan pengunjung wisata [19]. Namun, Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur menghadapi kekurangan fasilitas umum yang memadai, seperti toilet, tempat duduk, area parkir, dan papan informasi. Ketidakmatangan dalam perencanaan fasilitas dapat menghambat pencapaian visi wisata sebagai destinasi unggulan [20]. Perencanaan yang baik mencakup identifikasi potensi, penetapan tujuan jangka panjang maupun pendek, dan strategi pencapaiannya. Ketua BUMDes Mandiri Makmur, Bapak Heri, dalam wawancara menyatakan:

"Kami menyadari bahwa fasilitas umum di wisata petik jambu masih sangat minim. Saat ini, fokus kami lebih pada pengembangan kebun jambu itu sendiri, sehingga fasilitas pendukung seperti toilet, area parkir, atau tempat beristirahat belum menjadi prioritas utama. Namun, kita berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung sekaligus menambah wahana yang menarik. Jika hanya mengandalkan aktivitas petik jambu, dikhawatirkan pengunjung akan merasa bosan. Oleh karena itu, kami berusaha menambah wahana permainan." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelola belum sepenuhnya menyeimbangkan pengelolaan sumber daya utama dan fasilitas pendukung. Perencanaan ideal dimulai dengan identifikasi potensi wisata dan kebutuhan dasar pengunjung. Wisata petik jambu menarik karena pengalaman interaktifnya, tetapi fasilitas seperti toilet bersih, tempat istirahat nyaman, dan area parkir luas tetap menjadi faktor penting bagi kepuasan wisatawan. Sekretaris BUMDes, Bapak Hadi, juga menyampaikan:

"Kami memang sudah memiliki perencanaan jangka pendek dan panjang, namun belum semua terealisasi. Untuk jangka pendek kami melakukan evaluasi dari kekurangan yang ada dan memperbaiki fasilitas yang ada, dan berniat mengembangkan wahana bermain. Untuk jangka panjang kami ingin mengembangkan wisata ini dan dapat berkontribusi dalam pendapatan desa juga untuk kabupaten Sidoarjo sesuai dengan visi misi kami yaitu membantu meningkatkan perekonomian warga. Sebagian besar kegiatan dilakukan berdasarkan kebutuhan mendesak dan jangka pendek. Namun, kami tetap memberikan yang terbaik untuk para pengunjung seperti memberikan edukasi di tempat tersebut." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Tabel 2
Program Perencanaan Jangka Panjang dan Jangka Pendek Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur

No.	Tahun	Program	Realisasi
1.	Setiap tahun	Evaluasi Bulanan	Terealisasi
2.	Setiap tahun	Memperbaiki fasilitas yang tersedia saat ini, seperti memperbaiki toilet, merawat pohon jambu dan buah jambu	Sedang Berjalan
3.	2024	Pembangunan wahana bermain	Sedang Berjalan
4.	2024	Mempromosikan seadanya tentang tempat wisata melalui media sosial	Sedang Berjalan
5.	2024	Pembangunan fasilitas umum, mencakup mushola, tempat beristirahat, area parkir luas.	Belum Terealisasi
6.	2024	Menambah pemasukan desa	Belum Terealisasi

Sumber: Diolah BUMDes Mandiri Makmur 2024

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pengelola saat ini lebih memprioritaskan perbaikan fasilitas dan rencana jangka pendek. Meskipun terdapat rencana jangka panjang untuk pengembangan destinasi wisata dan peningkatan pendapatan desa serta Kabupaten Sidoarjo, fokus utama tetap pada evaluasi dan pemenuhan kebutuhan mendesak, sementara pengembangan fasilitas umum belum menjadi prioritas. Namun, pengelola tetap berkomitmen memberikan pelayanan terbaik, termasuk edukasi bermanfaat di lokasi wisata. Visi dan misi jangka panjang harus dirumuskan jelas agar pengembangan wisata berjalan konsisten. Salah satu pengunjung, Ibu Lenny, mengungkapkan:

"Kami sering membawa keluarga ke sini, tetapi kalau ingin menggunakan toilet atau tempat untuk beristirahat, fasilitasnya sangat kurang. Padahal, tempat ini potensial jika dikelola lebih baik, cuma karena kurangnya fasilitas umumnya saja jadinya masih kurang dilirik masyarakat. Selain itu, kurangnya wahana bermain untuk anak-anak semoga kedepannya diadakan supaya anak-anak tidak bosan dan segera memperbaiki fasilitas yang ada agar pengunjung lebih nyaman." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pendapat ini menegaskan bahwa perencanaan fasilitas umum harus menjadi prioritas dalam pengembangan destinasi wisata. Strategi berbasis data, seperti pengamatan langsung, survei, dan partisipasi masyarakat, sangat penting. BUMDes Mandiri Makmur perlu mengintegrasikan masukan dari masyarakat dan wisatawan serta mempertimbangkan anggaran dan sumber daya untuk keberlanjutan pembangunan. Bapak Hadi, selaku sekretaris BUMDes, menyampaikan:

"Saat ini, pemasukan kami hanya berasal dari penjualan tiket masuk dan hasil petik jambu. Terdapat beberapa kategori harga untuk jambu, yaitu jambu merah seharga Rp8.000, jambu kristal Rp15.000, dan jambu Australia Rp20.000. Untuk sementara, sumber pendapatan kami masih terbatas pada hal tersebut. Juga dari penghasilan penjualan produk jambu seperti jus jambu, keripik jambu, dan produk olahan lainnya." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Ketiadaan anggaran khusus untuk fasilitas umum menjadi kendala utama dalam merealisasikan rencana, menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan belum menjadi fokus. Dengan ketergantungan pada sumber pendapatan terbatas, pengelola menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi. Sebagai solusi, BUMDes Mandiri Makmur dapat menyusun perencanaan jangka pendek, seperti pembangunan toilet dan lahan parkir sementara, serta jangka panjang, seperti kafe atau jalur pejalan kaki. Kolaborasi dengan pihak eksternal dapat membantu dukungan finansial dan teknis.

Fakta di atas jika dikaitkan dengan teori George R. Terry bahwasanya perencanaan di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya perencanaan yang matang karena perencanaan Wisata Petik Jambu lebih berfokus pada kebutuhan mendesak dan jangka pendek, sementara pengelolaan fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir belum menjadi prioritas. Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala utama dalam merealisasikan rencana yang lebih strategis. Meskipun demikian, adanya komitmen pengelola untuk memberikan pelayanan terbaik dan upaya pengembangan menunjukkan perencanaan ke arah yang lebih terintegrasi. Selain itu, perencanaan ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Rahmania dan Kriswibowo (2022) yang menunjukkan bahwa pengelolaan wisata oleh BUMDes Mandiri Makmur belum optimal, terutama dalam penyediaan fasilitas umum. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kekurangan perencanaan fasilitas sebagai hambatan utama pengelolaan wisata. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Putri dan Munari (2023), terlihat adanya perbedaan pendekatan dalam aspek perencanaan. Pada penelitian Putri dan Munari, tata kelola BUMDes di Desa Ngingas menunjukkan perencanaan yang sudah terstruktur dan sesuai dengan ketentuan Kementerian Desa, termasuk dalam penyusunan program kerja dan

pengembangan usaha yang berkontribusi terhadap PADes secara signifikan. Hal ini berbeda dengan kondisi di BUMDes Mandiri Makmur, yang masih terfokus pada kebutuhan jangka pendek dan belum sepenuhnya menyusun rencana yang komprehensif serta berorientasi pada peningkatan fasilitas dasar bagi pengunjung. Sementara itu, penelitian oleh Farras dan Indrawati (2024) yang menggunakan analisis SWOT pada Wisata Petik Jambu juga menemukan bahwa meskipun unit usaha ini memiliki kekuatan dan peluang untuk berkembang, terdapat kelemahan pada aspek perencanaan strategis, terutama terkait pemasaran dan pengembangan fasilitas. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa perencanaan yang belum terstruktur menjadi salah satu hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi wisata. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesinambungan tematik dengan Farras dan Indrawati, namun berbeda dalam pendekatan teoritik dan kedalaman analisis manajerial yang menekankan pentingnya perencanaan strategis jangka panjang secara lebih sistematis.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan sebuah usaha [21], termasuk di dalamnya pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron. Namun, salah satu permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kualitas SDM yang terampil dan terlatih untuk mendukung pengembangan wisata tersebut. Berdasarkan teori pengelolaan George R. Terry, hal ini pengorganisasian (*organizing*), merupakan kegiatan mengatur, mengkoordinir, dan membagi tugas kepada sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu organisasi, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing [14]. Di Wisata Petik Jambu, penempatan personel belum mempertimbangkan keahlian spesifik, melainkan hanya berdasarkan kebutuhan langsung. Kurangnya pelatihan dan pengembangan SDM menjadi faktor utama rendahnya kualitas tenaga kerja. Ketua BUMDes Mandiri Makmur, Bapak Heri, dalam wawancara menyatakan:

"Saat ini, kami belum memiliki pelatihan SDM yang terstruktur, sehingga banyak petugas berasal dari masyarakat sekitar dan pemuda Karang Taruna yang belum memiliki pengalaman dalam mengelola wisata, termasuk saya sendiri sebagai salah satu pengelola, dengan Pak Jiwanto sebagai ketua pengelola wisata petik jambu, Ibu Winny Gessy Lia sebagai bendahara yang bertanggung jawab atas pencatatan keuangan, dan Pak Tarno sebagai sekretaris yang mengurus administrasi dan dokumentasi. Kami berharap dapat bekerja sama dengan pihak lain, agar wisata ini dapat berkembang lebih profesional dan berkelanjutan." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Tabel 3
Data Pengelola Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur

No.	Nama	Jabatan
1.	Jirwanto	Ketua Pengelola
2.	Tarno	Sekretaris
3.	Winny Gessy Lia	Bendahara

Sumber: Diolah BUMDes Mandiri Makmur 2024

Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian SDM di Wisata Petik Jambu masih sederhana dan belum mempertimbangkan pemetaan keahlian yang diperlukan. Pengelolaan yang baik harus memastikan setiap individu memiliki peran sesuai keterampilan mereka [22]. Misalnya, tenaga pelayanan pengunjung perlu memiliki keterampilan komunikasi dan layanan, sedangkan pengelola kebun harus memahami teknik pertanian dan perawatan jambu. Sekretaris BUMDes, Bapak Hadi, menambahkan:

"Kami masih menghadapi banyak tantangan dalam menempatkan orang pada posisi yang sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini tidak hanya menghambat efektivitas operasional, tetapi juga berdampak pada koordinasi kerja secara keseluruhan. Selain itu, sistem perekrutan yang masih mengandalkan masyarakat setempat dan anak muda dari Karang Taruna juga mereka memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat memahami dengan baik konsep pengelolaan wisata yang profesional. Dengan adanya pelatihan yang tepat, diharapkan mereka dapat lebih siap dan membantu meningkatkan kualitas pengelolaan wisata." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengorganisasian SDM yang kurang tepat dapat menghambat operasional dan pengembangan destinasi wisata. Pengelolaan yang baik memerlukan struktur organisasi yang jelas dan penempatan sesuai keahlian [23]. BUMDes Mandiri Makmur perlu menata ulang dan mengalokasikan tugas berdasarkan keahlian SDM. Proses ini dimulai dengan menganalisis kebutuhan operasional wisata dan menyesuaikannya dengan keterampilan SDM. Salah satu masyarakat Desa Kebaron, Ibu Lenny, yang juga sering mengunjungi wisata petik jambu, berpendapat:

"Saya melihat banyak petugas yang seharusnya bertugas sebagai pemandu wisata, tetapi mereka tampak kurang memahami cara menjelaskan informasi. Beberapa di antaranya terlihat kebingungan ketika ditanya, atau hanya memberikan jawaban singkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus yang diberikan kepada"

mereka, sehingga mereka tidak memiliki pemahaman mendalam tentang tempat wisata yang mereka pandu.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pendapat ini menyoroti pentingnya menempatkan SDM sesuai keahlian untuk meningkatkan pelayanan. BUMDes Mandiri Makmur dapat mengadakan pelatihan berkala bagi petugas Wisata Petik Jambu, mencakup keterampilan komunikasi, pengetahuan tentang jambu, dan prinsip dasar pengelolaan wisata. Pemahaman yang lebih baik akan membantu petugas memberikan informasi yang lebih jelas dan menarik kepada pengunjung. Ketua BUMDes, Bapak Heri, mengungkapkan:

“Kami berencana untuk mengadakan pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dalam melayani pengunjung serta memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai Wisata Petik Jambu, mulai dari sejarah, keunggulan, hingga manfaat yang bisa diperoleh wisatawan. Dengan pelatihan ini, kami berharap sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata dapat lebih terlatih, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang destinasi ini, serta mampu memberikan pengalaman terbaik bagi setiap pengunjung.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Dengan adanya pelatihan, dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengunjung, mendukung keberlanjutan Wisata Petik Jambu. Selain itu, BUMDes Mandiri Makmur dapat melibatkan ahli eksternal untuk memberikan pelatihan yang lebih terstruktur guna mempercepat peningkatan kualitas SDM. Sehingga pengorganisasian yang melibatkan pihak luar dapat mempercepat proses peningkatan kualitas SDM secara keseluruhan [24]. Pengorganisasian yang baik dalam pengembangan SDM dapat memastikan efisiensi kerja, meningkatkan kualitas layanan, serta mendukung pertumbuhan wisata sebagai destinasi unggulan Desa Kebaron.

Fakta di atas jika dikaitkan dengan teori perencanaan George R. Terry bahwasanya pengorganisasian di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya koordinasi dan pembagian tugas sesuai keahlian SDM. Rendahnya kualitas SDM yang terampil dan kurangnya pelatihan SDM di Wisata Petik Jambu menyebabkan banyak tugas tidak dilakukan secara optimal, seperti penempatan personel tanpa mempertimbangkan keahlian. Selain itu, pengorganisasian ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Rahmania dan Kriswibowo (2022). Mengemukakan bahwa BUMDes Mandiri Makmur menghadapi kendala dalam kualitas SDM yang kurang terampil dalam pengelolaan wisata. Hal serupa terjadi di Wisata Petik Jambu, di mana SDM ditempatkan tanpa mempertimbangkan keahlian dan pelatihan belum menjadi prioritas. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian Putri dan Munari (2023), kondisi pengorganisasian di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian tersebut menggambarkan tata kelola BUMDes Desa Ngingas yang telah berjalan lebih profesional, dengan struktur organisasi yang lebih matang dan keterlibatan SDM berdasarkan keahlian yang sesuai. BUMDes Ngingas juga telah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan pelatihan bagi pelaku usaha kecil menengah, yang menunjukkan keberhasilan dalam aspek pengorganisasian. Sebaliknya, Wisata Petik Jambu masih menghadapi tantangan dalam menempatkan personel sesuai kompetensi, serta belum memiliki sistem pelatihan yang terstruktur. Adapun temuan ini lebih sejalan dengan penelitian Farras dan Indrawati (2024), yang mengungkapkan bahwa meskipun Wisata Petik Jambu memiliki potensi kekuatan dan peluang dari sisi bisnis, masih terdapat kelemahan dalam pengelolaan internal, termasuk rendahnya kapasitas SDM dan kurang optimalnya struktur organisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek pengorganisasian di Wisata Petik Jambu masih memerlukan pembenahan agar dapat mengejar keberhasilan seperti yang dicapai oleh BUMDes Ngingas.

Penggerakan (*Actuating*)

Dalam pengelolaan destinasi wisata, promosi berperan penting dalam menarik pengunjung dan meningkatkan kesadaran akan potensi wisata [25]. Namun, Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron menghadapi masalah minimnya promosi melalui media sosial. Menurut teori pengelolaan George R. Terry, penggerakan (*actuating*), yaitu upaya mengarahkan SDM untuk mencapai tujuan [14]. Pengelola wisata perlu mengoptimalkan pemanfaatan media sosial dengan mendorong kerja sama tim dan menciptakan lingkungan yang mendukung promosi. Minimnya promosi disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya media sosial sebagai alat pemasaran [26]. Ketua BUMDes Mandiri Makmur, Bapak Heri, mengungkapkan dalam wawancara:

“Kami menyadari bahwa promosi melalui media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menarik lebih banyak pengunjung, tetapi saat ini kami belum sepenuhnya mengarahkan tim untuk fokus ke arah tersebut. Sejauh ini, kami masih lebih banyak mengandalkan pengunjung yang datang langsung ke lokasi, dan strategi promosi yang kami jalankan pun masih terbatas, lebih mengutamakan pendekatan konvensional. Meskipun bagian pemasaran sudah mulai memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana promosi, pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana dan belum dioptimalkan secara penuh. Kami menyadari bahwa ke depannya, penguatan strategi digital marketing agar dapat menjangkau lebih banyak orang.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya promosi, namun penggerakan SDM untuk fokus pada promosi digital masih belum optimal. Agar efektif, diperlukan arahan jelas dan tujuan terukur. BUMDes Mandiri Makmur perlu menetapkan target promosi spesifik melalui media sosial, seperti meningkatkan

jumlah pengunjung atau memperkenalkan produk unggulan, seperti berbagai jenis jambu. Sekretaris BUMDes, Bapak Hadi, dalam wawancara menyatakan:

"Saat ini, kami belum memiliki rencana promosi di media sosial yang terstruktur dan jelas, sehingga upaya promosi yang dilakukan masih terkesan seadanya dan belum mampu menarik perhatian atau membangun keterikatan yang kuat dengan para pengguna media sosial. Fokus utama tim lebih banyak tercurah pada pekerjaan lapangan dan operasional harian, yang membuat aspek pemasaran digital, terutama melalui media sosial, sering kali terabaikan atau hanya dijalankan secara sederhana tanpa strategi yang mengikuti tren terkini." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kurangnya koordinasi dan pengarahan terhadap SDM dalam promosi media sosial menghambat efektivitas promosi Wisata Petik Jambu. Oleh karena itu, BUMDes Mandiri Makmur perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung agar tim dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik. Langkah yang dapat dilakukan meliputi pelatihan pemanfaatan media sosial dan membangun budaya kerja yang saling mendukung. Ibu Lenny, seorang pengunjung Wisata Petik Jambu, mengungkapkan:

"Saya sering melihat potensi besar wisata ini karena keindahan alamnya yang bisa menarik wisatawan, baik lokal maupun luar daerah. Namun, sayangnya, saya jarang melihat adanya promosi yang menarik dan konsisten di media sosial, yang sebenarnya bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau lebih banyak orang. Padahal, dengan strategi pemasaran digital yang tepat dan kerja sama dengan influencer atau travel blogger, tempat ini bisa lebih dikenal luas dan menarik lebih banyak wisatawan." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Gambar 1
Sudut Wisata Petik Jambu yang Berpotensi Menarik Pengunjung



(kiri: kebun jambu biji dan jambu Kristal; kanan: lorong wisata petik jambu)



(kiri: gazebo untuk beristirahat; kanan: kebun jambu australia)

Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Pendapat ini menunjukkan bahwa pengunjung pun merasa kurang terinformasi mengenai wisata petik jambu melalui media sosial. Minimnya promosi Wisata Petik Jambu di media sosial menunjukkan perlunya pergerakan SDM yang lebih terarah. BUMDes Mandiri Makmur dapat memanfaatkan alat kolaborasi digital seperti WhatsApp untuk berbagi ide promosi, merencanakan konten, dan mengevaluasi hasil. Selain itu, pemberian penghargaan atau insentif bagi anggota tim yang berkontribusi aktif dalam promosi dapat meningkatkan motivasi. Dengan pengarahan yang jelas, suasana kerja yang mendukung, serta pelatihan keterampilan, efektivitas promosi dapat ditingkatkan.

Fakta di atas jika dikaitkan dengan teori George R. Terry bahwasanya pergerakan (*actuating*) di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang menekankan pentingnya pengarahan dan motivasi untuk menggerakkan SDM secara terarah guna mencapai tujuan. Promosi Wisata Petik Jambu melalui media sosial masih minim karena kurangnya koordinasi dan kesadaran pentingnya platform digital sebagai alat pemasaran. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu milik Rahmania dan Kriswibowo (2022), yang mengidentifikasi minimnya promosi melalui media sosial sebagai kendala utama dalam pergerakan SDM pada

pengelolaan Wisata Petik Jambu. Sama seperti penelitian ini, pergerakan SDM untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi belum terstruktur dan kurang efektif, meskipun pengelola menyadari pentingnya promosi digital. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Putri dan Munari (2023), terlihat adanya perbedaan pendekatan dalam aspek pergerakan SDM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan BUMDes di Desa Ngingas telah berhasil mengarahkan SDM untuk secara aktif mendukung kegiatan ekonomi lokal, termasuk melalui promosi produk dan jasa yang ditawarkan BUMDes, yang dilakukan secara lebih terstruktur. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, di mana pergerakan SDM dalam kegiatan promosi, khususnya melalui media sosial, belum berjalan optimal. Kurangnya arahan dan strategi yang jelas menyebabkan promosi digital masih bersifat sporadis. Sementara itu, penelitian Farras dan Indrawati (2024) menyoroti bahwa kelemahan utama dalam pengembangan Wisata Petik Jambu justru terletak pada aspek pemasaran, termasuk minimnya promosi digital. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut, bahwa kendala dalam pergerakan SDM untuk promosi digital menjadi penghambat utama dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Maka, dibutuhkan penguatan strategi pergerakan SDM melalui pelatihan digital marketing serta pembagian tugas yang terstruktur, sebagaimana praktik yang telah diterapkan secara lebih baik di BUMDes lainnya dalam penelitian terdahulu.

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan aspek penting dalam pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron. Menurut George R. Terry, pengawasan adalah kegiatan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang telah direncanakan berjalan dengan baik [14]. Evaluasi berkala diperlukan agar tindakan korektif dapat segera diambil [27]. Dalam konteks Wisata Petik Jambu, pengawasan rutin memastikan operasional tetap sejalan dengan visi dan misi yang ditetapkan. Ketua BUMDes Mandiri Makmur, Bapak Heri, beliau menjelaskan:

“Kami telah melakukan pengawasan secara rutin terhadap kegiatan di Wisata Petik Jambu dengan lebih mengutamakan pemantauan langsung di lapangan. Dalam upaya menjaga kualitas wisata, kami secara berkala, baik sebulan sekali maupun tiga bulan sekali, melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi kebun, termasuk kesehatan tanaman, kebersihan area, serta fasilitas yang tersedia. Selain itu, kami juga meninjau pelayanan yang diberikan kepada pengunjung guna memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman terbaik selama berada di lokasi.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Petik Jambu sudah memiliki mekanisme pengawasan, meskipun masih bersifat langsung dan belum sepenuhnya sistematis. Pengawasan dilakukan dengan pemantauan operasional, namun evaluasi jangka panjang perlu diperkuat. Selain itu, diperlukan evaluasi terstruktur untuk menilai efektivitas pengelolaan. Sekretaris BUMDes, Bapak Hadi, dalam wawancara menambahkan:

“Setiap bulan atau setiap tiga bulan, kami secara rutin mengadakan diskusi mendalam mengenai hasil evaluasi yang telah dilakukan untuk meninjau perkembangan dan efektivitas kinerja. Dalam diskusi tersebut, kami tidak hanya menilai apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki atau diperbarui, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil kerja, baik dari segi internal maupun eksternal. Kami berusaha mengidentifikasi setiap permasalahan yang muncul, mengevaluasi penyebabnya, serta mencari solusi yang paling tepat.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Evaluasi rutin merupakan langkah positif untuk menjaga kelancaran operasional wisata [28]. Namun, agar lebih efektif, diperlukan sistem evaluasi berbasis data, seperti kepuasan pengunjung atau analisis pendapatan. BUMDes Mandiri Makmur perlu menggunakan indikator spesifik, seperti kualitas pelayanan, kebersihan fasilitas, dan efektivitas promosi media sosial, agar pengawasan lebih terarah dan berdampak pada pengalaman pengunjung. Ketua BUMDes, Bapak Heri, menyatakan:

“Kami ingin pengawasan yang lebih terstruktur dengan menggunakan indikator-indikator yang jelas, sehingga setiap aspek yang diawasi memiliki tolok ukur. Dengan adanya indikator yang jelas, kami dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan serta mengambil langkah-langkah yang tepat. Sebagai bagian dari upaya ini, kami juga telah menyediakan pos khusus untuk pengawasan dan perizinan, terutama di kawasan wisata petik jambu, guna memastikan bahwa setiap aktivitas yang berlangsung di area tersebut tetap terkendali.” (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Gambar 2
Pengawasan Kebersihan di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur



(kiri: plang manfaat buah jambu; kanan: pos pengawasan dan perizinan)



(kiri: akses masuk wisata dari belakang; kanan: akses masuk wisata dari depan)

Sumber: Dokumentasi penulis (2024)

Hal ini menunjukkan bahwa pengelola mulai menyadari pentingnya indikator yang jelas dalam evaluasi. Pengawasan memerlukan partisipasi aktif seluruh tim, dengan pemahaman peran, tanggung jawab, dan umpan balik konstruktif. Evaluasi yang melibatkan semua pihak memberikan gambaran lebih lengkap tentang kekuatan dan kelemahan [29]. Sekretaris BUMDes, Bapak Hadi, menjelaskan:

"Kami juga melibatkan petugas lapangan dalam setiap evaluasi, karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan berbagai tantangan yang muncul saat bekerja di lapangan. Dengan keterlibatan mereka, kami dapat memperoleh masukan yang lebih akurat dan relevan mengenai kendala teknis, operasional, serta faktor-faktor lain yang mungkin tidak terlihat dari perspektif manajerial. Dengan pendekatan ini, mendorong komunikasi yang lebih baik antara tim manajemen dan petugas di lapangan." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Partisipasi ini penting untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga kualitas operasional dan pelayanan. Masyarakat sekitar juga turut memberikan kontribusi dalam pengawasan Wisata Petik Jambu, terutama dalam memberikan umpan balik terkait pengalaman mereka sebagai pengunjung. Ibu Lenny, salah seorang pengunjung, mengatakan:

"Saya sering memberikan masukan tentang kebersihan dan kenyamanan tempat ini, karena saya merasa hal tersebut sangat penting bagi pengunjung dan juga bagi kelangsungan tempat ini sendiri. Selama ini, setiap kali saya menyampaikan saran atau keluhan, pengelola cukup responsif dalam menanggapi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar peduli terhadap kenyamanan pengunjung dan selalu berusaha menjaga standar kebersihan yang baik. Saya juga melihat adanya upaya pengawasan yang dilakukan secara rutin, yang semakin meyakinkan saya bahwa masukan dari pengunjung memang diperhatikan." (Wawancara pada tanggal 06 Desember 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang melibatkan masyarakat meningkatkan transparansi dan memperlancar hubungan antara pengelola dan pengunjung, terbukti dari terjaganya kebersihan area wisata. BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron telah menjalankan pengawasan dan evaluasi dengan baik, meskipun masih perlu perbaikan dalam sistem pengorganisasiannya. Pengelola telah menerapkan pengawasan langsung dan evaluasi rutin, namun untuk efektivitas lebih tinggi, diperlukan pengawasan berbasis data dengan indikator terukur.

Fakta di atas jika dikaitkan dengan teori George R. Terry bahwasanya pengawasan (*controlling*) yang diterapkan dalam pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur sudah sesuai dengan teori, yang menekankan pentingnya pemantauan dan evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Pengelola sudah melakukan pengawasan melalui pemantauan langsung di lapangan dan evaluasi rutin setiap bulan atau tiga bulan sekali, namun masih bersifat umum dan belum terstruktur dengan baik. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmania dan Kriswibowo (2022), yang menunjukkan bahwa pengawasan dalam pengelolaan Wisata Petik Jambu

BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron masih menghadapi kendala dalam implementasi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang juga merekomendasikan penggunaan indikator yang lebih terukur dan berbasis data untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Putri dan Munari (2023), pendekatan pengawasan dalam pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur masih perlu diperkuat. Putri dan Munari menunjukkan bahwa tata kelola BUMDes di Desa Ngingas telah sesuai dengan ketentuan Kementerian Desa, termasuk dalam aspek pengawasan yang dilakukan secara sistematis untuk mendukung kontribusi terhadap PADes. Sementara itu, pengawasan di Wisata Petik Jambu masih bersifat umum dan belum dilengkapi dengan sistem indikator evaluasi yang terukur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa BUMDes Mandiri Makmur perlu mencontoh praktik baik yang dilakukan di Desa Ngingas dalam membangun sistem pengawasan yang lebih struktural dan akuntabel. Adapun dalam penelitian Farras dan Indrawati (2024), meskipun fokus utama berada pada aspek pemasaran, pengawasan secara tidak langsung muncul dalam konteks analisis kelemahan dan ancaman yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Dalam hal ini, efektivitas pengawasan sangat penting untuk mengantisipasi kelemahan internal serta menghadapi persaingan pasar. Oleh karena itu, penguatan pengawasan dengan pendekatan berbasis data dan evaluasi berkelanjutan menjadi salah satu rekomendasi penting agar Wisata Petik Jambu mampu bersaing dan berkembang secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian di Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron yang dilihat melalui teori perencanaan George R. Terry berdasarkan empat indikatornya yaitu sebagai berikut. Indikator pertama yaitu **perencanaan (planning)**, berupa perencanaan jangka pendek mencakup evaluasi dari kekurangan yang ada dan memperbaiki fasilitas yang ada seperti toilet dan menambah fasilitas peristirahatan, serta pembangunan wahana bermain, dan jangka panjang mencakup pembangunan fasilitas umum di area wisata seperti memperluas lahan parkir terlebih untuk mobil, gencar melakukan promosi di media sosial (tidak hanya melalui instagram saja), dan mengembangkan wisata untuk berkontribusi dalam pendapatan desa dan kabupaten Sidoarjo sesuai dengan visi misi wisata. Indikator kedua yaitu **pengorganisasian (organizing)**, berupa memaksimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada saat ini baik dari pengurus BUMDes, Karang Taruna, atau masyarakat sekitar untuk mengisi posisi organisasi dalam pengelolaan wisata dan akan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM agar lebih terampil. Indikator ketiga yaitu **penggerakan (actuating)**, berupa mempromosikan wisata melalui media sosial instagram secara maksimal sesuai kemampuan pengelola wisata yang akan terus ditingkatkan untuk mendapat jangkauan yang lebih luas dan dapat mendatangkan para wisatawan yang lebih banyak lagi. Indikator keempat yaitu **pengawasan (controlling)**, berupa evaluasi setiap bulan atau tiga bulan sekali untuk merundingkan langkah yang diambil dari setiap permasalahan yang timbul dalam pengelolaan wisata, serta pengawasan langsung ke lapangan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Secara keseluruhan, pengelolaan Wisata Petik Jambu BUMDes Mandiri Makmur Desa Kebaron memiliki potensi besar untuk berkembang dengan pengelolaan yang sudah dilakukan saat ini. Namun, tetap perlu melakukan peningkatan dalam beberapa aspek, pengawasan serta perencanaan yang matang mengenai fasilitas wisata untuk ke depannya agar semakin maju dan berkembang sehingga menarik lebih banyak pengunjung yang dapat menikmati pengalaman di tempat tersebut [30].

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, dukungan, serta saran-saran berharga selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada diri sendiri atas keteguhan hati, kerja keras, dan usaha yang telah dilakukan selama proses ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada ibu dan ayah saya, yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti, baik secara moral maupun material. Tak lupa, rasa terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman saya yang telah memberikan semangat, ide, serta bantuan selama proses penyusunan Tugas Akhir ini. Selain itu, saya juga menghaturkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Desa Kebaron yang secara langsung telah memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] H. Hailudin, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur," *Elastisitas J. Ekon. Pambang.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [2] A. W. Ramadhani, Z. Umar, and R. Metalisa, "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Amanah dalam

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- Pengelolaan Wisata Teluk RHU,” *J. Kirana*, vol. 5, no. 1, pp. 1–15, 2024.
- [3] S. Puspitasari and S. B. Kristanto, “Evaluasi Pengelolaan Dana Desa Pada BUMDes Serdang Tirta Kencana,” *SULUH J. Abdimas*, vol. 3, no. 1, pp. 63–72, 2021, doi: 10.35814/suluh.v3i1.2099.
 - [4] M. A. Kusdiyanto and R. R. Pahlevy, “Analisis Yuridis Pendirian BUMDes Pasca Undang-Undang Cipta Kerja,” *Indones. J. Law Justice*, vol. 2, no. 1, p. 21, 2024, doi: 10.47134/ijlj.v2i1.2997.
 - [5] J. K. Hadi, “Kedudukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja,” *JURIDICA J. Fak. Huk. Univ. Gunung Rinjani*, vol. 3, no. 1, pp. 29–52, 2021, doi: 10.46601/juridica.v3i1.192.
 - [6] W. Windiani, L. Rahadiantino, E. D. Savitri, and E. Susilowati, “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Kawasan Wisata Lumbung Stroberi-Kota Batu,” *J. Sos. Hum.*, vol. 15, no. 2, p. 112, 2022, doi: 10.12962/j24433527.v0i0.15166.
 - [7] R. Juliansyah and R. Kurniawan, “Studi Modal Sosial Pada Agrowisata Petik Sayur Di Desa Karang Jaya Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Nrejang Lebong,” *Soc. J. Ilmu-Ilmu Agribisnis*, vol. 12, no. 2, p. 78, 2024, doi: 10.32502/jsct.v12i2.7747.
 - [8] M. R. Alfianto, S. Purwati, and S. Tasya Kamila, “Penerapan Sapta Pesona dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Petik Jambu,” *Procedia Sci. Humanit.*, vol. 0672, no. c, pp. 1196–1203, 2022, [Online]. Available: <https://pssh.umsida.ac.id>.
 - [9] M. Ridwan, S. AM, B. Ulum, and F. Muhammad, “Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah,” *J. Masohi*, vol. 2, no. 1, p. 42, 2021, doi: 10.36339/jmas.v2i1.427.
 - [10] S. N. Rahmania and A. Kriswibowo, “Manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kebaron Mandiri Makmur Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo,” *Anterior J.*, vol. 21, no. 2, pp. 49–57, 2022, doi: 10.33084/anterior.v2i12.3241.
 - [11] D. H. Farras and T. A. Indarwati, “Analisis SWOT Untuk Mengetahui Kelayakan Bisnis Ditinjau Dari Aspek Pemasaran Pada Wisata Petik Jambu (Studi Kasus BUMDes Kebaron Di Sidoarjo),” *Semin. Nas. Manaj.*, vol. 9, no. 1, pp. 48–55, 2024.
 - [12] R. Putri and M. Munari, “Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo,” *Etn. J. Ekon. dan Tek.*, vol. 2, no. 6, pp. 522–535, 2023.
 - [13] I. N. Aeni, A. Mahmud, N. Susilowati, and A. B. Prawitasari, “Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan,” *J. Abdimas*, vol. 25, no. 2, pp. 169–174, 2021, doi: 10.15294/abdimas.v25i2.33355.
 - [14] G. R. Terry and L. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Edisi Revi. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
 - [15] Rusandi and M. Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
 - [16] M. Ramdhan, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
 - [17] M. Ahmadi, S. D. Ardianti, and I. A. Pratiwi, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus,” *Prog. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2021, doi: 10.29303/prospek.v2i1.55.
 - [18] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis Edition 3*. California: SAGE Publications, 2014.
 - [19] N. Siregar, “Pengaruh Persepsi Harga Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Wisata Taman Air Percut,” *Pros. Semin. Nas. Pendidikan, Saintek, Sos. dan Huk.*, vol. 3, pp. 1–10, 2024.
 - [20] N. M. B. Manalu, R. Simbolon, M. Silalahi, R. J. T. Sitio, and M. Sinambela, “Pengaruh Pengelolaan Fasilitas Umum Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai di Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Provinsi Riau,” *J. Manaj. Pariwisata dan Perhotelan*, vol. 1, no. 4, 2023.
 - [21] H. Hadiyati and F. Fatkhurahman, “Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing IkM Di Kota Pekanbaru,” *Diklat Rev. J. Manaj. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 8, no. 1, pp. 198–210, 2024, doi: 10.35446/diklatreview.v8i1.1806.
 - [22] L. P. Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja Yang Solid Untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
 - [23] Samhudi, Basuki, and R. Widyanti, “Dampak Struktur Organisasi terhadap Komitmen Organisasi: Perbandingan Perusahaan Sektor Publik dan Swasta,” *J. Komun. Bisnis dan Manaj.*, vol. 11, no. 1, pp. 175–189, 2024.
 - [24] A. S. Walenta, R. Arrang, Afriyanti, A. M. H. Songbes, M. V. Ramadhani, and D. Mahendika, “Manajemen Sumber Daya Manusia Berkelanjutan : Praktik Terbaik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan dan Kinerja Organisasi,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 182–187, 2024.
 - [25] R. Kurniawan, “Strategi Pemasaran Pariwisata untuk Meningkatkan Pariwisata Lokal,” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 9867–9877, 2024.
 - [26] M. S. Putri and H. Riofita, “Pengaruh Media Sosial Dalam Mengoptimalkan Pemasaran Dan Penjualan,” *J. Ilmu Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 3, pp. 272–278, 2024.

- [27] D. Ikaputri and E. Fatima, "Evaluasi Penerapan Pengendalian Internal atas Proses Bisnis Pendapatan Jasa:(Studi Kasus pada Perusahaan Depo Peti Kemas)," *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 7, no. 4, pp. 3580–3590, 2023.
- [28] I. R. Amalia, "Evaluasi Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Tapak Tuan Tapa Di Kabupaten Aceh Selatan," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- [29] S. Sunjono, "Penerapan Model Countenance Stake sebagai Alat Evaluasi dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 9278–9288, 2023.
- [30] I. Krisnawati, "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya," *Transparansi J. Ilm. Ilmu Adm.*, vol. 4, no. 2, pp. 211–221, 2021, doi: 10.31334/transparansi.v4i2.1974.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.